

Pendidikan Karakter Berbasis Agama (Generasi Berakhlakul Karimah) di SD Negeri Damai Provinsi Aceh

Nurazani ¹, Safrina ², Salbiah ³, Nazariah ⁴, Dr. Ifada Retno Ekaningrum, M.Ag⁵
SD Negeri 2 Lampoih Saka, Indonesia, SD Negeri Damai, Indonesia, SD Negeri 1 Bluek Grong-Grong, Indonesia, SD Negeri Krueng Dayah, Indonesia, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam dalam membentuk generasi berakhlakul karimah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari guruguru dan siswa-siswi di sekolah SD Negeri Damai yang menerapkan program pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam didalam pembelajaran Agama Islam serta peran Guru Mengaji. Program Satu Hari Satu Ayat merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh bupati Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam dapat membentuk generasi berakhlakul karimah. Dalam proses implementasinya, guru-guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa-siswi. Selain itu, kesadaran dan partisipasi aktif siswa-siswi juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter yang baik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi program Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Implementasi pendidikan karakter, ajaran agama islam, pembentukan karakter

Abstract

This study aims to explore the implementation of Character Education based on Islamic teachings in forming a generation with good character. The research method used is qualitative research using in-depth interview techniques, participatory observation, case studies, and document analysis. The research subjects consisted of teachers and students at SD Negeri Damai who implemented the Islamic Teaching-Based Character Education learning program in Islamic Religion learning as well as the role of the Koranic Teacher. The One Day One Ayat program is one of the programs launched by the regent of Pidie Regency. The results showed that the implementation of the Islamic Teaching-Based Character Education program can form a generation with good character. In the implementation process, teachers play a very important role in teaching Islamic values to students. In addition, students' awareness and active participation are also important factors in shaping good character. However, this study also found several obstacles in the implementation of the Islamic Teaching-Based Character Education program. One of the most significant obstacles is the lack of understanding of Islamic values and the lack of support from the school or surrounding environment. Overall, this research shows that Islamic Teaching-Based Character Education has great potential in shaping a generation with good morals.

Keywords: *Character education, Implementation of character education, Islamic religious teachings, character building*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sama halnya seperti kehidupan yang dimana terus mengalami perubahan secara dinamis. Sistem pendidikan yang dinamis selalu dikaitkan dengan terjadinya suatu perubahan. Perubahan dinilai baik atau buruk tergantung dilihat dari keseimbangannya dengan sistem pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik bukan sebatas pembekalan tentang akhlakul karimah namun juga tentang pemberian wawasan mengenai akhlakul mazmumah (1). Akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah sangat penting sekali untuk dipahami oleh seluruh generasi muda. Bukan berarti agar akhlakul mazmumah dijadikan sebagai kebiasaan namun agar generasi muda bisa membedakan dan menjadikan landasan akhlakul karimah sebagai karakter.

Pendidikan di era digital menekankan pada praktik pendidikan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan masa ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1: Pendidikan bertujuan untuk menjadikan metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan ketiga aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam dalam membentuk generasi berakhlakul karimah. Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter. Untuk membentuk manusia yang berakarakter maka diperlukannya pendidikan karakter di Sekolah. Melalui pendidikan karakter yang didapat oleh siswa di sekolah maka akan membentuk siswa memiliki adab atau karakter yang baik terhadap guru, teman, dan orang tua. Misalnya ketika siswa belajar Pendidikan Agama Islam mereka akan belajar mengenai bagaimana hubungan dia kepada Sang Pencipta dan hubungan dia

kepada sesama manusia. Sehingga siswa akan memiliki sikap spiritual atau jiwa religius yang akan menumbuhkan akhlak yang baik sebagaimana mestinya. Akan tetapi pendidikan karakter ini sering diabaikan ditengah maraknya kemajuan teknologi. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang hanya menekankan kepada siswa-siswinya untuk paham serta menguasai teknologi.

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar diberbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Dengan kemajuan teknologi semua pekerjaan manusia menjadi mudah dan praktis. Karena teknologi bisa mempersingkat waktu, tenaga, serta mendapatkan hasil yang optimal. Perkembangan teknologi tidak hanya berlaku pada orang dewasa akan tetapi teknologi juga berlaku pada anak-anak dan remaja usia sekolah. Pada saat ini jari jemari siswa sekolah dasar dan anak-anak remaja lebih lihai dibanding orang dewasa dalam menggunakan teknologi (3).

Dunia pendidikan memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa Indonesia mengalami krisis akhlak atau bisa disebut degradasi moral. Krisis akhlak ini sangat bertolak belakang dengan kemajuan dibidang teknologi yang dimana semakin maju teknologi maka moralitas kehidupan semakin menurun sehingga terjadi degradasi moral yang sangat luar biasa (4). Dengan kemajuan IPTEK yang sangat pesat tentu saja memberikan dampak terhadap berbagai bidang kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kemajuan IPTEK bukan hanya dampak positif yang dirasakan akan tetapi dampak negatif pun akan ikut dirasakan. Dampak negatif yang sangat nyata dalam kehidupan yaitu budaya materi yang mewabah (1). Hal inilah yang dapat menjadikan manusia yang hanya mengejar materi tanpa menghiraukan nilai spiritual, sehingga tidak ada yang dapat mengendalikan sikap, kebiasaan atau akhlak. Selain itu semakin canggih teknologi membawa informasi yang begitu transparan (1). Dengan kemudahan mencari berbagai informasi perlu diiringi serta dihadapi dengan kesiapan serta sikap kedewasaan. Anak atau siswa memerlukan peran orang tua dan guru untuk bisa

bergandengan dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mempermudah kehidupan.

Pendidikan karakter bukan sesuatu gagasan yang baru. Bahkan sepanjang sejarah di negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan yang besar; membantu anak atau siswa menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Baik dan pintar tidaklah sama. Sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan sekolah. Mereka memberikan pendidikan karakter yang dibersamai dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Pendidikan karakter mengalami kemunduran yang mengakibatkan kemorosotan moral atau sering disebut dengan degradasi moral. Di antara kemorosotan moral yang terjadi adalah meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, serta perusakan hak milik orang lain menjadi masalah-masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas (3).

Pendidikan karakter membutuhkan waktu dan proses yang lama terpadu, berkesinambungan dan lebih efektif apabila dimasukkan tidak hanya dalam kurikulum pembelajaran tatap muka di kelas melainkan juga dimasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah. Selain dimasukkan dalam ekstrakurikuler sekolah, setiap kegiatannya dimasukkan target-target sikap dan karakter tertentu yang ingin dihasilkan, pendidikan berkarakter dalam penerapannya di sekolah juga membutuhkan hidden curriculum yaitu dalam bentuk keteladanan yang diberikan oleh pendidik, yang masuk di setiap mata kuliah atau mata pelajaran yang diberikan. Pendidik memberikan contoh konkret yang menjadi gambaran tentang arti sikap dan karakter yang berakhlak mulia Mandiri bertanggung jawab, mampu berpikir kritis disiplin, jujur, berintegritas, dan sebagainya (5).

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak

terhadap perubahan tingkah laku siswa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebagai teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyikapi kehidupan yang kontradiktif. Dengan kondisi seperti ini maka pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari banyak pihak (6).

Di Era Revolusi 4.0 memberikan dampak yang cukup signifikan menimbulkan dampak yang tidak sederhana, melainkan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini cukup menimbulkan kegaduhan serta keprihatinan untuk kita semua karena jika penerus atau generasi muda sudah menganggap bahwa pendidikan karakter/akhlakul karimah bukan lagi hal yang utama (7).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa *"sistem pendidikan nasional memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara, mengembangkan manusia sepenuhnya, ialah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"*. Dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi komponen terpenting serta sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki mutu di era revolusi industri ini (7).

Konsep karakter dalam Islam adalah moral. Sebuah hadis terkenal Nabi Muhammad SAW: *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."* Akhlak, budi pekerti, tingkah laku dan tata krama merupakan ekspresi pengalaman nilai-nilai agama Islam. Pentingnya karakter dinilai sebagai transformasi nilai-nilai moral. Setiap penambahan staf harus dilakukan sebagaimana mestinya. Menyikapi kemajuan era globalisasi, pengembangan dan penerapan kepribadian sudah menjadi kebutuhan pendidikan yang penting (2).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan nilai-nilai yang ingin dikaji, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter yang berbasis agama islam. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik, pendidik dan orang tua. Penelitian pendidikan karakter berbasis agama memerlukan beberapa bahan dan alat utama. Bahan-bahan utama meliputi: sumber ajaran agama (Al-Quran, Hadis, kitab suci agama lain, kitab-kitab klasik), dokumen-dokumen terkait pendidikan karakter, serta kurikulum dan perangkat pembelajaran yang relevan. Alat utamanya mencakup: metode penelitian (studi dokumen, wawancara, observasi, angket), serta instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Damai. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang pandangan peserta didik, pendidik, dan orang tua terkait dengan karakter berakhlakul karimah salah satunya mewawancarai siswa dan guru di SD Negeri Damai. Pendidikan karakter berbasis agama dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai agama pada diri peserta didik. Generasi Berakhlakul Karimah adalah generasi muda yang cerdas dan berperilaku yang baik, santun, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi berlandaskan nilai-nilai agama Islam dan norma sosial yang berlaku. Observasi partisipatif yang digunakan membantu peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana peserta didik berperilaku di lingkungan pendidikan (8). Studi kasus dapat digunakan untuk memperoleh data tentang pendekatan pendidikan karakter yang efektif dalam pembentukan karakter berakhlakul karimah. Sedangkan analisis dokumen dapat membantu peneliti untuk memperoleh data

tentang kebijakan dan program pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlakul Karimah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi asas moralitas dalam tatanan kehidupan manusia. Salah satu pilar utama menjadi suatu kebanggaan bagi umat islam adalah dibangunnya pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan dalam berperilaku yang menjadi dasar seorang muslim untuk menjalani kehidupan (9). Hal ini sudah menjadi panduan langsung dari Allah Swt, dimana budi pekerti tersebut kemudian dibawa oleh para nabi dan rasul utusan Allah Swt dalam perilaku sehari-hari.

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Safrina yang merupakan seorang guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Damai yang berasal dari Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. Proses wawancara berlangsung di ruang guru SD Negeri Damai. Pada saat diwawancarai berkenaan dengan bagaimana akhlak peserta didik di SD Negeri Damai, ibu Safrina mengatakan bahwa:

“Kalau mengenai akhlak itu tergantung dari peserta didik, akhlaknya berbeda-beda. Ada yang memang orangnya sebenarnya baik, tapi mungkin karena masalah pergaulan atau ada masalah dalam keluarga kemudian peserta didik tersebut lampiaskan di sekolah. Makanya kalau kita lihat dari segi kasarnya peserta didik itu nakal, tapi sebenarnya ketika kita mencoba mendekati peserta didik tersebut, dia itu mendengar. Maka dari itu kita harus jeli-jeli memperhatikan peserta didik. Perlakuannya tidak bisa disamakan agar perilaku baiknya bisa timbul”.

Penulis bertanya kepada ibu Safrina mengenai respon yang diberikan terhadap peserta didik yang akhlakunya berbeda-beda. Ibu Safrina mengatakan:

“Kalau respon tergantung dari perilaku peserta didik tersebut, karena memang ada peserta didik yang tidak bisa diberi teguran kasar atau kata-kata yang tajam, karena kapan mereka diberi kata-kata yang tajam maka mereka akan semakin membangkang. Begitu pun sebaliknya, ada peserta didik yang memang harus diberi teguran seperti dimarahi tapi bukan dimarahi dalam artian yang kasar tapi dalam bentuk teguran dengan tujuan untuk mendidik peserta didik tersebut”.

Sesuai dengan hal tersebut pendidikan karakter yang diterapkan khusus untuk kelas 3 SD Negeri Damai yang diterapkan oleh Ibu Safrina selaku guru Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwasannya ketika pembelajaran berlangsung menerapkan kedisiplinan dimana bagi setiap siswa dilarang keluar bangku ketika pembelajaran berlangsung, tujuan dari diterapkannya kedisiplinan tersebut adalah untuk mencegah siswa berbuat gaduh dikelas dan mencegah terjadinya keributan atau perkelahian antar siswa.

Nilai ajaran yang diterapkan oleh Ibu Safrina adalah dalam bertutur kata anak dibiasakan disiplin ketika bertutur kata jika ada siswa yang berkata jorok/kasar maka guru akan bertindak tegas serta menegur langsung anak tersebut dan ini menjadi solusi yg diterapkan ketika pembelajar berlangsung. Peran guru dalam pembelajaran karakter adalah dengan cara memberikan contoh bertutur kata yang baik, berpenampilan yang baik karena anak adalah peniru yang baik maka disini peran guru sangat sentral dan akan menjadi perhatian bagi anak dididiknya.

Cara konsistensi supaya bisa menghasilkan generasi muda yg berakhlakul karimah adalah terus memberikan ketegasan serta kedisiplinan kepada setiap siswa tanpa pandang bulu, semuanya sama ketika ada siswa yg melanggar berarti harus siap menanggung konsekuensi yang telah

disepakati contoh beres-beres kelas sebagai bentuk tanggung jawab karena telah melanggar peraturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama.

Kata akhlak bersumber dari Bahasa arab, dari jamak kata Khuluq yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku” (10). Sedangkan dalam KBBI pengertian akhlak mempunyai arti sebagai budi pekerti atau kelakuan (11). Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa moral (akhlak) merupakan sebuah komponen yang lengkap dimana didalamnya memiliki karakteristik yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik ini akan membentuk sebuah tindakan dan perilaku sesuai dengan karakter dan nilai pada dirinya dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda (12). Jadi dapat disimpulkan akhlak merupakan perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadikan kepribadian yang istimewa dengan karakteristik pembeda antara dirinya dengan orang lain.

Tujuan utama dari suatu pendidikan adalah sebagai pembentukan kepribadian yang paling utama dan mendasar adalah pembentukan akhlakul karimah. Yang dimaksud kedalam akhlakul karimah adalah sikap maupun perilaku yang terpuji sebagaimana perilaku Rasulullah semasa hidupnya. Karena Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dan sikap Rasulullah merupakan AlQur'an. Akhlak merupakan sikap spontanitas yang telah melekat pada diri seseorang sehingga perbuatan yang akan dilakukan tidak perlu dipikirkan lagi, karena telah menjadi kesatuan dalam diri seseorang (13). Karena akhlak bersifat absolut, abadi dan universal maka akhlak merupakan perbuatan yang mudah dilakukan dan tanpa dipikirkan, yang menjadi ukuran baikburuk atau mulia-tercela adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan pengertian karimah merupakan terpuji, mulia, baik, maka yang dimaksud akhlakul karimah adalah budi pekerti atau tingkah laku sesuai dengan etika ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan (14).

2. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa dalam berakhlakul karimah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak atau siswa dalam pembentukan akhlakul karimah. Peran sekolah juga sangat menentukan sekali dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi kesalahan terbesar yang sering terjadi adalah dimana sebagian orang tua banyak yang menitipkan anaknya ke sekolah dalam artian mereka berharap setelah anaknya sekolah maka anaknya harus pintar serta memiliki akhlakul karimah. Akan tetapi pendidikan karakter akan terlaksana jika orang tua dan guru saling bekerjasama (15).

Tantangan terbesar bagi seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter adalah perilaku siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya lingkungan rumah dimana anak paling banyak berinteraksi adalah dilingkungan rumah peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta karakter siswa/anak karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak dan rumah merupakan madrasah pertama bagi anak dalam pembentukan karakter. Peran guru disekolah hanyalah melanjutkan pembentukan karakter atau pembentukan jati diri bagi setiap siswa. Sejatinya peran orang tua, lingkungan anak, dan bahkan teman sebaya anak merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Baik buruknya karakter anak ditentukan oleh ketiga hal tersebut. Maka dari itu dalam pembentukan karakter siswa tidak bisa dilakukan oleh seorang guru disekolah saja akan tetapi semua lapisan masyarakat, orang tua dan teman sebaya harus saling bekerja sama.

Berkaitan dengan hal tersebut maka guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, akan tetapi harus bertaqwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus dapat membentuk karakter

akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia dan sangat berperan dalam membentuk akhlakul karimah (16).

Cara menilai keberhasilan seorang guru dalam pembentukan karakter siswa adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri setiap siswa. Contoh, yang awalnya siswa berbicara kotor atau jorok setelah menerapkan kedisiplinan dalam bertutur kata siswa dapat memperbaiki dalam hal berbicara, contoh konkret lainnya siswa yang awalnya berpenampilan kurang baik salah satunya seragam dikeluarkan setelah ada ketegasan dari guru siswa dapat berpakaian dengan baik dan rapih, jadi hal-hal sederhana seperti inilah yang bisa ditasakan ketika program pembentukan karakter berjalan dengan baik.

3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Kehadiran anak dalam lingkungan keluarga, secara alamiah akan memberikan tanggung jawab terhadap orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anak berdasarkan atas motivasi cinta kasih sayang. Pada hakikatnya cinta kasih sayang orang tua terhadap anak dapat menjiwai tanggung jawab moral pendidikan. Secara sadar orang tua mengemban tugas dan berkewajiban membimbing membina, memelihara, dan melestarikan pendidikan anak sampai mampu berdiri sendiri (17). Peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter ini sangat penting agar tidak terjadi split of personality atau kepribadian yang terpecah sehingga belum mampu meyatukan perkataan dengan perbuatan, ada kesenjangan antara teori dengan praktik (18).

Mendewasakan anak baik secara fisik, social maupun moral, Pendidikan merupakan tugas orang tua meletakkan dasar-dasar Pendidikan ke arah kemandirian dalam mencapai kedewasaan anak pada usia Sekolah Dasar. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan Pendidikan

karakter atau pembentukan moral anak. Dalam menanamkan sifat, sikap serta karakter pada anak, orang tua berperan sebagai educator atau pendidik, sebagai motivator atau pendorong, serta peran orang tua sebagai fasilitator atau pembimbing (19).

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan bagi pembinaan anak dalam lingkungan keluarga yakni sebagai pendidikan mikro. Sebagai dasar pembinaan terhadap anak didik, yang nantinya mendapat pembinaan pada sekolah. Pendidikan yang dilakukan didalam keluarga atau pendidikan mikro merupakan langkah awal untuk membina anak. Peran orang tua dalam menanamkan sikap moral atau pendidikan karakter kepada anak akan membiasakan anak memiliki sikap tanggung jawab (19). Orang tua baru bisa melepas anak binaannya untuk mendapatkan apendidikan di sekolah, jika Pendidikan yang dilakukan didalam keluarga atau Pendidikan mikro telah matang.

Tanggung jawab orang tua harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menimbulkan semangat belajar bagi anak (20). Orang tua harus dapat menimbulkan semangat belajar yang lebih baik di rumah. Orang tua harus dapat menciptakan semangat belajar yang efektif dan efisien. Orang tua harus dapat membangkitkan situasi belajar yang lebih baik dan menyenangkan.

4. Peran dan Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah merupakan wadah kegiatan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab. Peran sekolah harus lebih peka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anggota masyarakat yang mendekati realisasi untuk memiliki potensi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pengembangan peserta didik sebagai peserta pendidikan. Salah satu aspek pendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan dan pembentukan karakter siswa adalah iklim atau kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang kondusif

diciptakan oleh lingkungan yang terdiri dari tiga bagian yaitu lingkungan fisik, budaya dan social (21). Contoh lingkungan fisik sekolah yaitu sarana dan prasarana dengan sarana dan prasarana yang baik maka akan memberikan Pendidikan karakter pada para siswa. Selanjutnya ada budaya sekolah yang memainkan perannya melalui para pendidik. Oleh karena itu para pendidik harus paham terhadap karakter siswa yang harus mampu menumbuhkan karakter ke arah yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang sangat dominan yaitu teman-teman sekelas. Disini seorang guru harus mampu berinteraksi dengan siswa atau anak didiknya agar mampu mengontrol kanakalan siswa.

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang dapat menciptakan suasana yang sesuai dengan mutu Pendidikan maka dengan suasana sekolah yang baik akan mampu membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab (22). Sekolah mempunyai beberapa tanggung jawab yaitu tanggung jawab Lembaga, tanggung jawab ilmiah, tanggung jawab professional (23). Di SD Negeri Damai jumlah siswa yang tidak begitu banyak membuat pembelajaran didalam kelas kondusif dan efisien. Karena jumlah siswa dari setiap kelas rata-rata berjumlah 10-15 siswa. Dengan jumlah siswa yang sedikit maka Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri Damai sangat efektif serta menjadi kendala tersendiri untuk mencapai keberhasilan dalam Pendidikan karakter.

Pada dasarnya sekolah bukan hanya sekedar tempat sebagai mentranfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi peran sekolah adalah sebagai tempat usaha dalam proses pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter (24). Peran lingkungan fisik sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan contoh siswa akan merasa nyaman belajar ketika suasana kelas yang bersih dan tenang sehingga akan mendukung terbentuknya karakter siswa (25). Pendapat diatas berbanding terbalik dengan SD Negeri Damai dimana ketenangan dalam belajar serta kebersihan lingkungan kelas belum terlaksana

dengan baik. Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarang serta masih ada beberapa siswa yang membuat gaduh didalam kelas salah satunya memukul-mukul meja dimana hal ini membuat ruang kelas menjadi gaduh dan mengganggu siswa yang lain. Pada saat pembelajaran juga masih banyak siswa yang keluar masuk kelas tanpa seizin guru dimana hal ini menandakan bahwa perlu pembinaan yang serius terhadap siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut karena sejatinya seorang siswa harus taat dan patuh terhadap guru yang ada didalam kelas.

Peran lingkungan sosial sekolah dalam hal ini siswa dapat bekerja sama dengan baik bersama teman. Melalui peran lingkungan sekolah, siswa dapat bersosialisasi dengan teman disekelilingnya apalagi saat pembelajaran berlangsung. Ketika karakter tersebut dimiliki oleh siswa maka proses pembelajaran yang dilaksanakannya juga menjadi mudah (26). Di SD Negeri Damai khususnya di kelas 3 siswa masih banyak yang tidak mau berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman yang lainnya bahkan Sebagian siswa ada yang saling ejek satu sama lainnya. Dan pada saat dibagi kelompok untuk melaksanakan pembelajaran masih ada beberapa siswa yang menawar tidak mau berkelompok dengan salah satu siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat berperan sekali dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (27) yang mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah mendukung tingkah laku siswa untuk berperilaku sangat baik.

Faktor pendukung lainnya untuk membentuk karakter siswa adalah pemberian motivasi belajar kepada seluruh siswa sehingga mereka akan memiliki serta memahami karakter disiplin dan tanggung jawab (28). Di SD Negeri Damai masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap Pendidikan, salah satunya pada saat penelitian mencoba mewawancarai siswa terhadap pentingnya sekolah maka sebagian siswa menyatakan bahwa lebih baik bermain hp dibanding sekolah karena sekolah sangat membosankan. Dan bukan hanya itu masih banyak siswa yang tidak masuk

sekolah seolah-olah mereka bersekolah hanya mengikuti hawa nafsunya saja dalam artian sesuka hati mereka mau masuk sekolah atau tidak. Jadi yang menjadi faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa itu sendiri.

Sejalan dengan beberapa upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk bisa membentuk karakter para siswa tentunya dihadapkan dengan beberapa kendala yang akan dijumpai pada saat proses pembelajaran karakter yaitu pada saat proses penyampaian serta pembinaan karakter siswa biasanya tidak akan langsung bisa diterima oleh siswa, butuh waktu untuk membentuk karakter siswa yang dimana setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu butuh kesabaran serta konsistensi dalam pembinaan siswa dilingkungan sekolah SD Negeri Damai. Hal ini sejalan dengan (29) guru harus mampu menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan mendapatkan perubahan atau pembentukan karakter yang signifikan. Dalam pembentukan karakter guru harus memberikan keteladana, namun jika tidak maka akan menjadi kendala dalam pembentukan karakter itu sendiri (30). Oleh karena itu pembentukan karakter serta tanggung jawab melalui lingkungan sekolah perlu adanya Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua sebagai lingkungan social untuk membentuk akhlak mulia siswa.

D. SIMPULAN

Tujuan utama dari suatu pendidikan adalah sebagai pembentukan kepribadian yang paling utama dan mendasar adalah pembentukan akhlakul karimah. Yang dimaksud kedalam akhlakul karimah adalah sikap maupun perilaku yang terpuji sebagaimana perilaku Rasulullah semasa hidupnya. Karena Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik dan sikap Rasulullah merupakan AlQur'an. Akhlak merupakan sikap spontanitas yang telah melekat pada diri seseorang sehingga perbuatan yang akan dilakukan tidak perlu dipikirkan lagi, karena telah menjadi kesatuan dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada saat pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali karena pada saat pembelajar Pendidikan Agama Islam adalah belajar mengenai bagaimana caranya supaya kita memiliki sikap tanggung jawab, disiplin sehingga ini sangat cocok sekali untuk pembentukan generasi muda yang berkarakter serta berakhlakul karimah. Saran atau pesan untuk guru, kepala sekolah dan orang tua adalah kita harus saling bahu membahu dalam melaksanakan pembentukan karakter siswa agar generasi selanjutnya bukan hanya berintelektual akan tetapi memiliki karakter baik dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sehingga generasi selanjutnya memiliki jiwa religius serta berkarakter.

Pembentukan karakter siswa dalam berakhlakul karimah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak atau siswa dalam pembentukan akhlakul karimah. Peran sekolah juga sangat menentukan sekali dalam pembentukan karakter siswa. Akan tetapi kesalahan terbesar yang sering terjadi adalah dimana sebagian orang tua banyak yang menitipkan anaknya ke sekolah dalam artian mereka berharap setelah anaknya sekolah maka anaknya harus pintar serta memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

1. U Hasanah I Made Astra, M Syarif Sumantri., Y., Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu, 5(2): 1060–1066, 2021.
2. Naylatul, et. al., Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Pada Era Modern. Journal Educational Research and Development, 1(2): 44-50, 2024.
3. Somantri, Diki dan Husen Arifin, Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam: Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah, 7(2): 91-101, 2023.
4. Ahsanulhaq. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Prakarsa Pedagogia, 2.
5. Nur Haris Ependi, dkk., Hakikat Pendidikan Karakter, Jakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2022.

6. Purnama, Sari Dewi, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2017.
7. Mushfi, M., & Iq, E., Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4. 0 Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi. Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 09(1): 42–62, 2020.
8. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, Bandung: ALFABETA, 2018.
9. Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and M. F. S. F. Implementasi NilaiNilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.” PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 7(1), 2019.
10. Pratama, D. A. N., Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim. Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 2019.
11. KBBI, K. B. B. I. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta: Balai. Pustaka, 2021.
12. Ma`arif, M. A, PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS. Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah, 1(2), 2016.
13. Uwita, D. R, Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. Ilmu Tarbiyah, 7(2), 2018.
14. Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and S, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 2019.
15. Salahudin, Anas & Irwanto, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2023.
16. Muzianah, Si., Upaya Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah Di Sdit As Sunnah Kota Cirebon. OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 2(1): 66, 2017.
17. A. Tabrani Rusyan, dkk, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Karya, 2020.
18. Neolaka, A., Isu-Isu Kritis Pendidikan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
19. Viona, V., Aryaningrum, K., & Ayurachmawati, P., Peran Orang tua dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Belajar pada Siswa SDN 36 Rantau Bayur. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1): 356–363, 2022.
20. H. Engkoswara, Menata Kualitas Manusia Indonesia Tinggal Landas, Bandung: Alfabeta, 2018.

21. Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M., Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4): 5124–5130, 2022.
22. Ardiyansyah, Hidayat, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and L. B. W, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Moral Kemasyarakatan 4: 1–4, 2019.
23. Sutisna, Oteng, Administrasi Pendidikan; dasar Teoritis Untuk Praktek, Profesional, Cet. X. Bandung: Angkasa, 2017.
24. Raharjo, S. B. 2020. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(3): 229-238, 2020.
25. Suwandayani and Isbadrianingtyas, Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. SENASGABUD, 1: 34–41, 2021.
26. Labudasari, Erna, and E. R. Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Academia, 1: 299–310, 2019.
27. Nurfirdaus, Nunu, and N. H., Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. Jurnal Ilmiah Educater, 3 113–29, 2021.
28. Datu, Almi Ranti, Hetty Julita Tumurang, and J. M. S., Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Tengah Pandemi Covid-19, Jurnal Basiceduurnal Basicedu, 6(2): 1959 – 1965, 2022.
29. Raharjo, S. B., Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(3): 229-238, 2020.
30. Sutarna, N. 2020. Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan